BAB III
GAMBARAN UMUM

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum kawasan Pantai Losari yang meliputi gambaran umum Wilayah Kecamatan Ujung Pandang, kebijakan pengembangan Pantai Losari, fungsi dan pemanfaatan pantai losari, dan keadaan atau kondisi Pantai Losari.

3.1 Gambaran Umum Kecamatan Ujung Pandang

Kecamatan Ujung Pandang merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar. Kecamatan Ujung Pandang berada di pesisir bagian barat Kota Makassar yang memiliki potensi, yaitu di pedagangan dan jasa maupun di bidang pariwisata. Terkait dengan studi ini Pantai Losari berada di Kecamatan Ujung Pandang, tepatnya Kelurahan Losari.

Adapun gambaran umum wilayah Kecamatan Ujunga Pandang yang dikemukakan berikut ini meliputi batas wilayah administrasi Kecamatan Unjung Pandang, Luas Wilayah dan kondisi sosial ekonomi

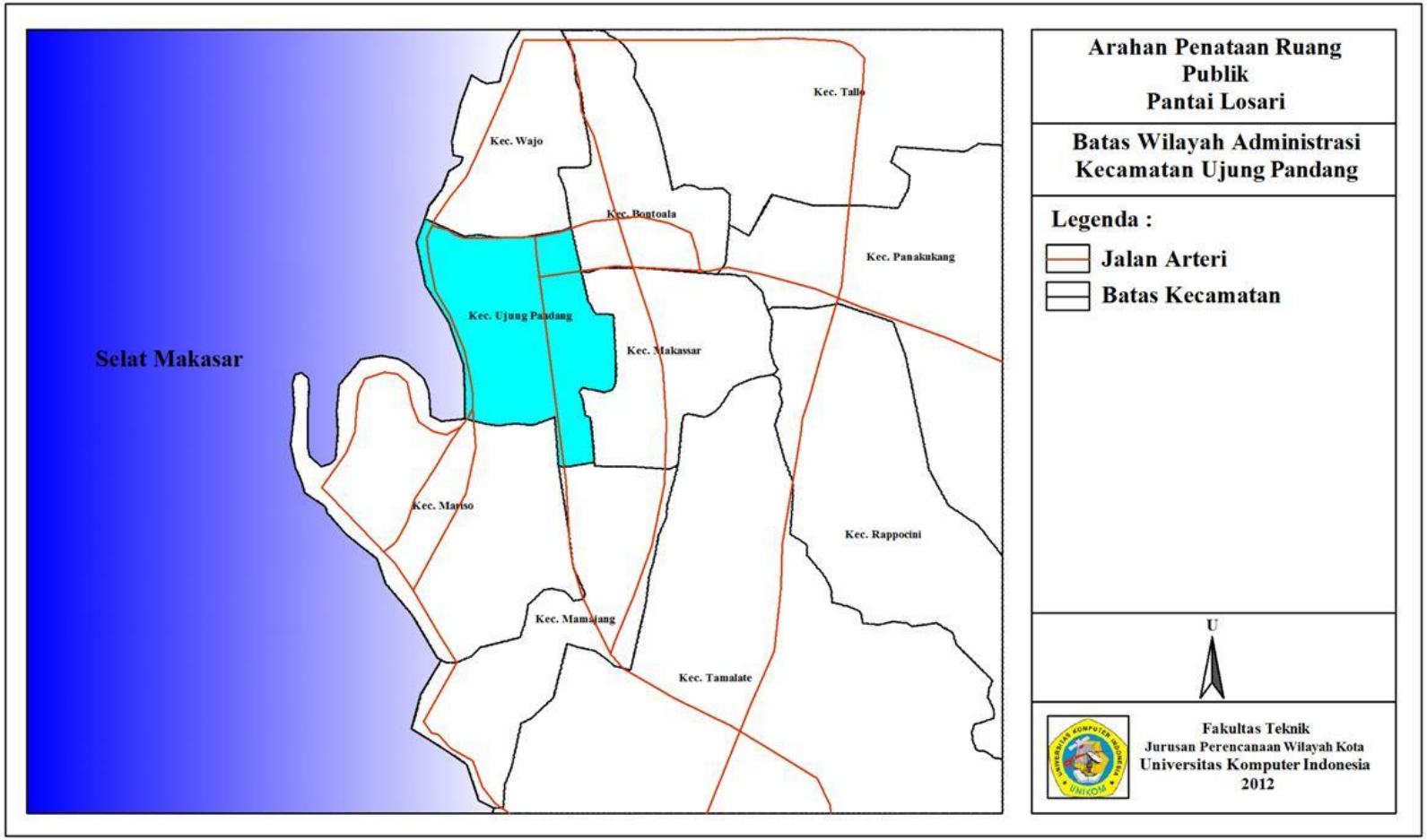
3.1.1 Batas Wilayah Administrasi Kecamatan Unjung Pandang

Secara administrasi kawasan Pantai Losari berada Kecamatan Ujung Pandang, di Kelurahan Losari. Kecamatan Ujung Pandang memiliki 10 Kelurahan yaitu Kelurahan Lae-Lae, Kelurahan Losari, Kelurahan Mangkura, Kelurahan Pisang Selatan, Kelurahan Lajangiru, Kelurahan Sawerigading, Kelurahan Maloku, Kelurahan Bulogading, Kelurahan Baru, dan Kelurahan Pisang Utara.Kecamatan Unjung Pandang memiliki batas - batas wilayah Administrasi sebagai berikut dan dapat dilihat pada peta 3.1:

- Sebelah Utara : Kecamatan Wajo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Mariso
- Sebelah Timur : Kecamatan Makassar dan Gowa
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Gambar 3.1

Peta Batas Wilayah Administrasi Kecamatan Ujung Pandang



3.1.2 Luas Wilayah

Kecamatan Ujung Pandang terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah 2,63 Km^2. Dari luas wilayah tersebut tercatat, tampak bahwa kelurahan sawerigading memiliki wilayah terluas yaitu 0,41 km^2, terluas kedua adalah Kelurahan Mangkura dengan luas wilayah 0,37 km^2, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Pisang Selatan yaitu 0,18 km^2. Selain dari pada itu terdapat 4 kelurahan yang berada di pesisir pantai dan 6 kelurahan tidak berada di pantai. Luas wilayah kelurahan dan letak kelurahan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Luas Wilyah Menurut Kelurahan

di Kecamatan Ujung Pandang Tahun 2010

No	Kelurahan	Luas (Km^2)	Letak Kelurahan	
			Pantai	Bukan Pantai
1	Lae-Lae	0,22	✓	-
2	Losari	0,27	✓	-
3	Mangkura	0,37	-	✓
4	Pisang Selatan	0,18	-	✓
5	Lajangiru	0,20	-	✓
6	Sawerigading	0,41	-	✓
7	Maloku	0,20	✓	-
8	Bulogading	0,23	✓	-
9	Baru	0,21	-	✓
10	Pisang Utara	0,34	-	✓
Kec. Ujung Pandang		2,63	4	6

Sumber : Kecamatan Ujung Pandang Dalam Angka 2011
(BPS Kota Makassar)

3.1.3 Jumlah Pendudukan

Dalam kurun waktu tahun 2000-2010 Jumlah Penduduk di Kecamatan Ujung Pandang berfluktuasi setiap tahun. Jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2000 di Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 27,279 jiwa, kemudian pada SP tahun 2010 sebanyak 26.904 jiwa.

Berdasarkan kepadatan penduduk tampak bahwah jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Lajangiru dengan kepadatan 26.815 per Km^2, terpadat kedua adalah Kelurahan Pisang Selatan dengan kepadatan 20.728 per Km^2, sedangkan untuk kepadatan terendah yaitu Kelurahan Sawerigading dengan

kepadatan 3.819 per Km^2. Jumlah dan kepadatan Penduduk dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Ujung Pandang Tahun 2010

No	Kelurahan	Luas (Km^2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan PerKm^2
1	Lae-Lae	0,22	1.621	7.368
2	Losari	0,27	2.006	7.430
3	Mangkura	0,37	1.529	4.132
4	Pisang Selatan	0,18	3.740	20.728
5	Lajangiru	0,20	5.377	26.815
6	Sawerigading	0,41	1.570	3.819
7	Maloku	0,20	2.507	12.535
8	Bulogading	0,23	2.678	11.643
9	Baru	0,21	1.543	7.348
10	Pisang Utara	0,34	4.333	12.744
Kec. Ujung Pandang		2,63	26.904	10.230

Sumber : Kecamatan Ujung Pandang Dalam Angka 2011 (BPS Kota Makassar)

Wilayah Kecamatan Ujung Pandang dengan luas 2,63 Km^2 memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata, meskipun dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Kelurahan Losari yang menjadi wilayah studi merupakan Kelurahan yang memiliki penduduk terbesar ke-6 sebesar 2.006 jiwa, dan Kelurahan Lajangiru memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Ujung pandang yaitu 5.377 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah yaitu Kelurahan Mangkura dengan jumlah penduduk 1.529 jiwa.

3.1.4 Pendidikan

Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah TK di Kecamatan Ujung Pandang ada 19 sekolah dengan 1.288 orang murid dan 153 orang guru. Pada tingkat SD, baik negeri maupun swasta berjumlah sebanyak 29 sekolah dengan 6.767 orang murid dan 416 orang guru. Untuk tingkat SMP sebanyak 16 sekolah dengan 6.325 orang murid dan 423 orang guru. Sedangkan untuk tingkat SMA terdapat 10 sekolah dengan 4.475 orang murid dan 251 orang guru. Selain itu terdapat pula sekolah

menengah kejuruan (SMK) yaitu SMk Negeri 27 dengan jumlah murid 852 orang dan 56 orang guru.

3.1.5 Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan tahun 2010di Kecamatan Ujung Pandang tercatat 3 rumah sakit umum khusus, 1 puskesmas, 2 pustu, 6 rumah bersalin dan 32 posyandu.

3.1.6 Agama

Jumlah fasilitas ibadah di Kecamatan Ujung Pandang cukup memadai karena terdapat 19 buah Mesjid, 4 buah Langgar/Mushallah, 14 buah Gereja, 4 Vihara dan 1 lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Banyaknya Fasilitas Ibadah menurut jenisnya
di Kcamatan Ujung Pandang Tahun 2010

No	Kelurahan	Mesjid	Langgar/ Surau	Gereja	Pura	Vihara	Lainnya	Jumlah
1	Lae-Lae	1	-	-	-	-	-	1
2	Losari	1	-	2	-	-	-	3
3	Mangkura	3	-	-	-	-	-	3
4	Pisang Selatan	2	-	4	-	-	-	6
5	Lajangiru	2	-	1	-	-	1	4
6	Sawerigading	1	2	1	-	-	-	4
7	Maloku	1	-	-	-	-	-	1
8	Bulogading	5	-	-	-	1	-	6
9	Baru	2	1	3	-	2	-	8
10	Pisang Utara	1	1	3	-	1	-	6
Kec. Ujung Pandang		19	4	14	-	4	1	42

Sumber : Kecamatan Ujung Pandang Dalam Angka 2011
(BPS Kota Makassar)

3.2 Ruang Publik Pantai Losari

Ruang Publik Pantai Losari merupakan ruang publik yang memiliki 3 buah ajnungan dan pedestrian. Ruang Publik Pantai Losari memiliki panjang ±950

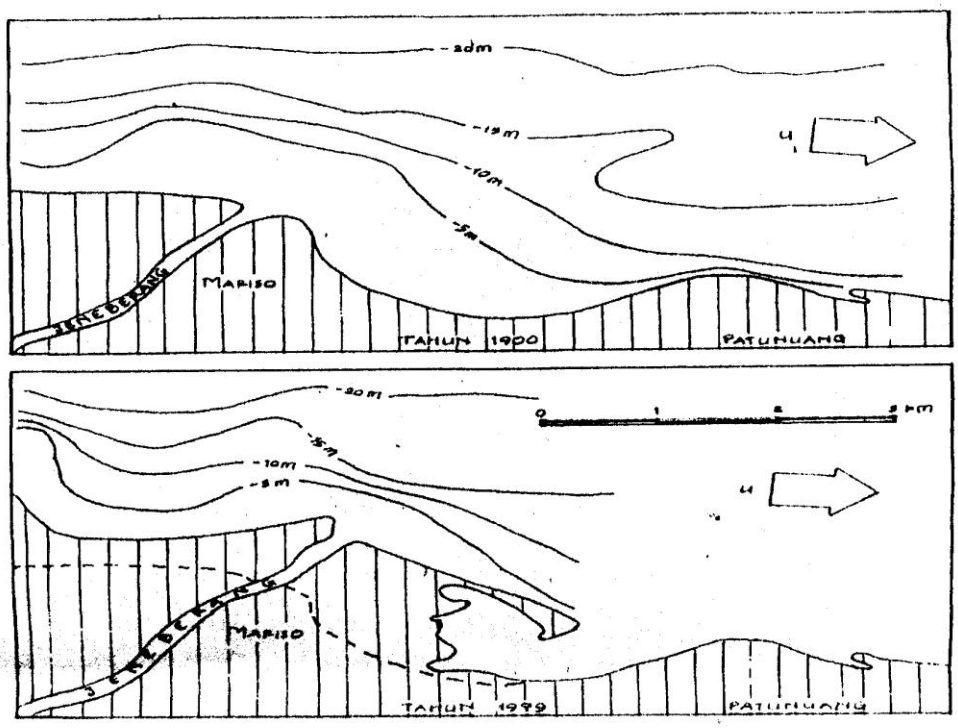
meter dengan potensi seperti lokasi ruang publik yang strategis dan berada di pesisir pantai Kota Makassar yang memiliki keindahan pantai. Selain itu terdapat pula aktivitas ekonomi baik itu perdagangan maupun jasa. Produk yang akan dihasilkan dari penelitian yaitu diidentifikasi fasilitas ruang publik untuk pengembangan ruang publik pantai losari.

3.2.1 Kondisi Fisik

Pantai Losari terletak di sebelah barat kota Makassar, tepat di jantung Kota Makassar, di Jalan Penghibur. Kawasan pesisir atau dataran pantai Kota Makassar dibentuk oleh angkutan sediment sungai Tallo 6,5 km dari pusat kota bagian utara dan Sungai Jeneberang dengan situasi 4,5 km sebelah Selatan kota. Sediment tersebut didominasi lempung dan lanau, sedikit fraksi pasir halus. Debit pengaliran Sungai Jeneberang pada musim hujan dapat mencapai 2.800 m^3/det, jauh lebih besar dibandingkan debit Sungai Tallo. Proses sedimentasi tersebut menyebabkan perubahan garis pantai tahun 1900-1979, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.1, secara signifikansi membentuk Tanjung Merdeka dan pendangkalan Pantai Losari. Pertumbuhan garis pantai Makassar ke arah barat.

Wilayah pesisir sangat menarik perhatian manusia baik pada masa lalu maupun sekarang. Seiring dengan perkembangan peradaban dan kegiatan sosial ekonominya, manusia memanfaatkan wilayah pesisir untuk berbagai kepentingan seperti tempat mencari nafkah, permukiman, perkotaan, kawasan industri, bandara, pelabuhan maupun sebagai tempat berekreasi. Konsekwensi yang muncul dari pesatnya pembangunan di wilayah pesisir antara lain adalah masalah penyediaan lahan bagi aktivitas sosial ekonomi dan gangguan terhadap lingkungan. Penyediaan lahan ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan lahan atau habitat yang sudah ada di wilayah pesisir seperti perairan pantai, lahan basah, panatai berlumpur dan lain sebagainya yang dianggap “kurang bernilai” secara ekonomi dan/atau lingkungan untuk dikonversi menjadi bentuk lahan lain yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomis dan/atau lingkungan yang lebih dikenal dengan istilah reklamasi.

Gambar 3.2 Pola Perubahan Garis Pantai Losari Tahun 1900 – 1979



Sumber : Direktoral Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan (Revitalisasi Pantai Losari Kota Makassar)

Reklamasi dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dan laut. Dampak tersebut dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang tergantung dari jenis dampak dan kondisi ekosistem serta masyarakat di lokasi reklamasi dan sekitarnya.

Dampak positif kegiatan reklamasi antara lain adalah terjadinya peningkatan kualitas dan nilai ekonomi kawasan pesisir, mengurangi lahan yang dianggap kurang produktif, penambahan wilayah, perlindungan panatai dari erosi, peningkatan kondisi habitat perairan, perbaikan rejim hidraulik kawasan pantai, penyerapan tenaga kerja dan lain-lain. Sedangkan dampak negatif dari kegiatan reklamasi pada lingkungan meliputi dampat fisik seperti perubahan hidro-oseanografi, erosi pantai, sedimentasi, peningkatan kekeruhan, pencemaran laut, perubahan rejim air tanah, peningkatan potensi banjir dan penggenangan di wilayah pesisir; dampak biologis seperti terganggunya ekosistem (ekosistem

mangrove, terumbu karang, padang lamun, estuaria dan lain-lain) dan penurunan keanekaragaman hayati.

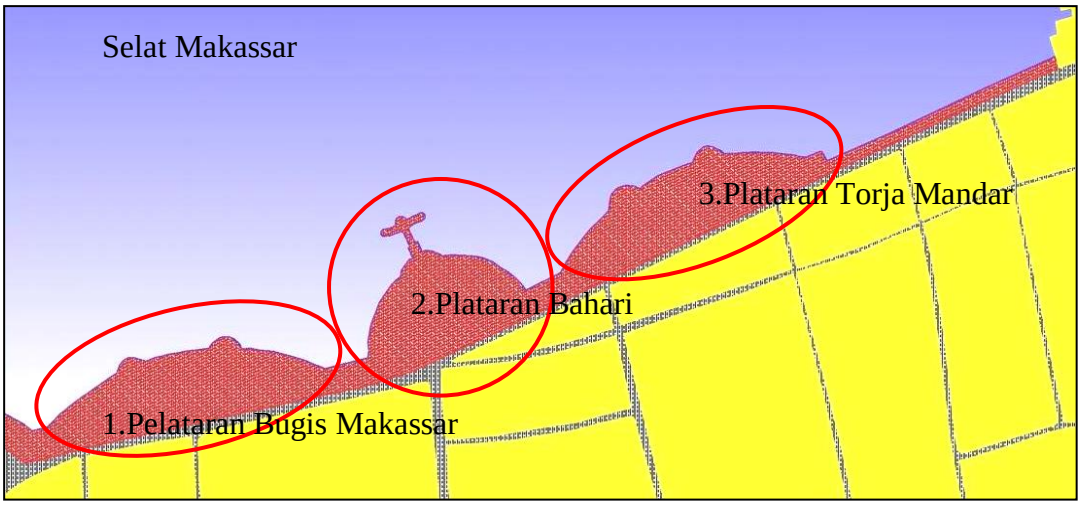
Maka dalam melakukan reklamasi harus dilakukan dengan hati-hati dengan mengikutsertakan *stake holder* yang ada. Batasan reklamasi dikawasan pesisir bagian barat diatur dalam pedoman pengembangan wilayah pesisir. Wilayah pesisir yang dimaksud meliputi wilayah dimana ke arah darat masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan dan ke arah laut sejauh 12 mil.

Salah satu hasil dari reklamasi yang dilakaukan di pesisir bagian barat Kota Makassar yaitu pembangunan ruang publik di pantai losari dengan pelataran tiga buah anjungan atau Plataran yakni Pelataran Toraja Mandar, Pelataran Bahari dan Pelataran Bugis Makassar yang dapat dilihat pada gambar 3.2.

Gambar 3.3

1. Plataran Bugis Makassar,

2. Plataran Bahari, 3. Plataran Toraja Mandar.



Kawasan Pantai Losari dimanfaatkan oleh masarakat sebagai ruang interaksi sosial, dan wisata pantai baik pagi, sore maupun pada malam hari. Perencanaan dan pengembangan Kawasan Pantai Losari tidak terlepas dari citra (*image*) Losari yang sudah menjadi memori/kenangan pada masyarakat Kota Makassar, selain itu letak Pantai Losari yang berada di sisi barat Kota Makassar memiliki potensi vista laut dan panorama matahari terbenam yang sangat menarik. Pantai Losari ibarat jendela Kota Makassar dimana masyarakat kota dapat melepaskan pandangannya

sejauh mungkin ke laut, dan juga sebagai pintu gerbang Kota Makassar, para pendatang yang berlabuh di Makassar akan langsung melihat wajah Kota Makassar secara utuh di Pantai Losari. Sebagai salah satu penggalan lahan di Kota Makassar, Pantai Losari dapat menjadi representasi karakter Kota Makassar.

Aktifitas pengunjung Ruang Publik Pantai Losari kesehariannya hanya berlangsung selama dua periode waktu, yaitu: pada pagi hari, dengan aktivitas utama adalah olahraga dan aktivitas pendukung adalah pusat jajan pagi, sedangkan pada sore hari sampai dengan malam hari terbentuk aktivitas jajan sore dan menikmati panorama sunset, sehingga menjadi destinasi utama Kota Makassar, Puncak aktifitas di ruang publik yaitu pada minggu pagi.

Gambar 3.4

Aktifitas Di Ruang Publik Pantai Losari



Bersepeda



Senam



Memancing



Jogging

Tingginya aktifitas di ruang publik losari menandakan tingginya sampah yang di hasilkan oleh pengunjung ruang publik, sedangkan tempat penampungan

sampah di ruang publik sangat kurang sehingga sampah yang dihasilkan oleh pengunjung tidak tertampung dengan baik dan menyebabkan konsisi ruang publik losari tampak kumuh atau kotor. Selain dari pada itu kondisi fisik ruang publik tampak tidak terawat karena banyaknya fasilitas yang telah rusak.

Gambar 3.5

Kondisi Ruang Publik Losari



Pagar Pengaman yang rusak



PKL (Pedagang Kaki Lima)



Aktifitas Ruang Publik

3.3 Kebijakan Pengembangan Kawasan Pantai Losari

Keindahan Panorama Pantai Losari yang menjadi salah satu Landmark Kota Makassar sudah lama menjadi buah bibir para Wisatawan Nasional dan

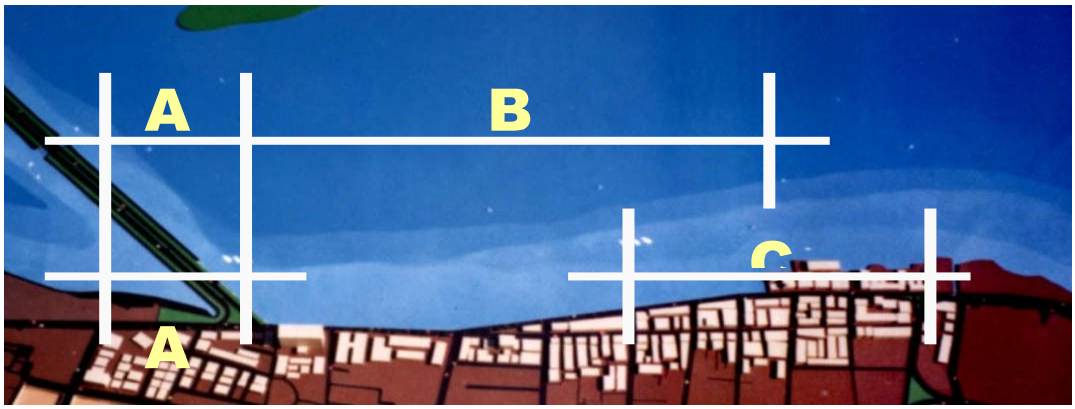
Mancanegara sehingga menjadi kebanggaan warga kotanya. Posisi geografis Pantai Losari di Pantai Barat Kota Makassar yang merupakan pusat kota lama dengan keberadaan Pelabuhan Laut, Benteng Fort Rotterdam, Pusat Perbelanjaan Somba Opu, Pusat Aglomerasi Pedagang Kaki Lima serta pembangunan kota baru Tanjung Bunga menjadi Pantai Losari mempunyai aksesibilitas tinggi dan merupakan salah satu jalur jalan yang banyak dilewati oleh lalu lintas antara satu bagian pantai kota dengan bagian pantai kota lainnya. Dari tahun ketahun kawasan Pantai Losari semakin kuat daya tariknya bagi kegiatan perdagangan maupun rekreasi. Para investor lokal, nasional maupun manca negara telah mengajukan berbagai usulan atau membangun fasilitas perhotelan, restorant yang sifatnya elementer. Begitu juga para pedagang kaki lima lokal maupun yang berdatangan dari luar daerah dan pulau lain semakin banyak.

3.3.1 Perencanaan Kawasan Pantai Losari

Pengembangan fungsi lahan pada area reklamasi dan kawasan di sekitar Pantai Losari disesuaikan dengan peruntukan fungsi lahan yang berada di sekitarnya, serta dikelompokkan pada beberapa segmen/zona. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.2 di bawah ini.

Gambar 3.6

Fungsi Ruang di Kawasan Pantai Losari



Sumber : Direktoral Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan (Revitalisasi Pantai Losari Kota Makassar)

Zona A1, berada pada Jalan Metro Tanjung Bunga dengan panjang segmen 250 meter yang dimulai dari simpang Penghibur-Metro. Adapun peruntukan fungsi pada zona ini adalah rekreasi makan-minum dengan sajian makanan *fast food* dan makanan tradisional. Fasilitas yang disiapkan pada zona ini adalah plaza bermain, bangunan restoran, dan *promenade*, serta dilengkapi dengan fasilitas parkir.

Zona A2, berada pada Taman Segitiga (Jalan Metro Tj. Bunga-Jalan Penghibur-Jalan Terusan Haji Bau), dengan luas kawasan sebesar 1,6 hektar. Peruntukan fungsi lahan pada area ini sebagai kawasan hutan kota, dengan jenis vegetasi tanaman khas Sulawesi Selatan dan tanaman obat-obatan. Selain berfungsi sebagai paru paru kota, kawasan ini juga akan memberikan kontribusi terhadap penurunan temperatur kota, serta sebagai taman pendidikan khususnya tentang tumbuh-tumbuhan (setiap pohon/tanaman akan dilengkapi dengan nama latin dan nama khas daerah).

Zona B, berada pada Jalan Penghibur, di mulai dari simpang Metro sampai Makassar Golden Hotel terbentang sepanjang 950 meter. Peruntukan fungsi lahan sebagai ruang publik, dengan wujud plaza terbuka (utama dan plaza kecil), playground, dermaga, sculpture/landmark kawasan, taman kota, panggung terbuka, *promenade*, spectator pantai, restoran terapung, galleri seni, pusat informasi pariwisata, museum-diorama Losari, kamar kecil dan ruang bilas, shelter/rest area, jalur pedestrian, jalur sepeda/becak, dan kantong parkir-*off street parking*.

Zona C, berada dalam kawasan Pusat Perbelanjaan Somba Opu dengan karakter *pedestrian shopping street*. Aglomerasi toko-toko yang menawarkan barang tahan lama/*impulse goods* dan *souvenir-gift shop*. Alokasi ruang parkir kendaraan pada pusat perbelanjaan ini ditempatkan pada kantong parkir lahan reklamasi.

3.3.2 Fungsi Kawasan

Fungsi utama kawasan Pantai Losari adalah meliputi :

- Fungsi rekreasi pantai

Fungsi utama kawasan ini diharapkan dapat mewadahi elemen-elemen kegiatan seperti :

- Pedestrian (jalur pejalan kaki) yang akan menghubungkan zona pusat pedagang kaki lima di JL. Metro Tanjung Bunga dengan Kawasan Benteng Fort Rotterdam. Pedestrian tersebut diharapkan mengakomodir pula kegiatan menikmati matahari terbenam (sunset) atau panorama pantai lainnya dengan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki.

▪ Fungsi fasilitas pelayanan publik

Fasilitas pelayanan publik di kawasan ini diharapkan dapat mewadahi fungsi-fungsi terbatas antara lain :

a. Pusat Informasi Wisata (Tourism Information Centre)
b. Tempat penukaran uang asing (Money Changer)
c. Tempat pertunjukan terbuka (Open Stage) untuk kegiatan insidentil.

Berdasarkan pertimbangan pemanfaatan ruang secara makro maka pedestrian sepanjang jalur ini disarankan untuk tidak lagi direkomendir sebagai zona pedagang kaki lima, tapi lebih diarahkan untuk ruang publik (Publik Space) dengan mengoptimalkan potensi pantai losari.

3.3.3 Pengembangan Kawasan

Pantai Losari berada di pusat Kota Makassar dalam penetapan kawasan strategis RTRW Kota Makassar, Losari merupakan kawasan strategis bisnis losari. Kawasan Strategis Bisnis Losari Adalah kawasan strategis kepentingan ekonomi dan sosial yang diarahkan dan diperuntukkan pada kegiatan bisnis dan sosial masyarakat. Kawasan strategis bisnis losari yang terletak di kawasan pusat kota lama (Pantai Losari). Pantai Losari sebagai pelataran bahari Kota Makassar yang ditunjang oleh hotel dan restoran diperuntukan sebagai kawasan bisnis barang dan jasa. Dan diharapkan Menata dan mengembangkan kawasan hijau baru dari proses reklamasi pantai losari.

Dalam Perda Kota Makassar Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota makassar Pantai Losari masuk dalam Wilayah Pengembangan (WP) III. Wilayah

WP III meliputi pusat Kota, tepatnya di sebelah barat Jalan Andi Pangeran Pettarani sampai dengan Pantai Losari dan batas bagian atas dari Sungai Balang Beru (Danau Tanjung Bunga). Dasar kebijakan utamanya mengarah pada kegiatan revitalisasi Kota, pengembangan pusat jasa dan perdagangan, pusat bisnis dan Pemerintahan serta pengembangan kawasan pemukiman secara terbatas dan terkontrol guna mengantisipasi semakin terbatasnya lahan Kota yang tersedia tanpa mengubah dan mengganggu kawasan dan/atau bangunan cagar budaya.

3.3.4 Kebijakan Reklamasi Pantai Losari

Pengelolaan Pesisir Terpadu (PPT) sebagai alat pengelolaan pemanfaatan sumberdaya pesisir secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan.

a. berbagai perencanaan baik sektoral maupun tingkat pemerintahan,
b. ekosistem darat dan laut, dan
c. sains dan manajemen.

Sebelum perencanaan disusun terlebih dahulu disusun Rencana Strategis Pengolahan Wilayah Pesisir Terpadu dan Rencana Zona di sekitar lokasi reklamasi. Perencanaan harus mencakup dan memperhatikan hal-hal terkait dengan:

1. Keseimbangan ekologis

   Kondisi ekologi dan ekosistem pesisir yang sehat akan memastikan keberlanjutan kegiatan pemanfaatan yang dilakukan. Untuk itu, kegiatan reklamasi harus direncanakan dengan semaksimal mungkin menghindarkan:

   a. Gangguan terhadap keberadaan biota perairan endemik dan langkah (*endangered species*),
   b. Penurunan yang signifikan dari keragaman, pelimpahan dan biomasa organisme bentik akibat peningkatan padatan terlarut,
   c. Rusak dan hilangnya komunitas tumbuhan yang menjadi tempat hidup bagi biota perairan,
   d. Perubahan pola migrasi hewan, kematian biota, kepunahan biota, gangguan berupa pengusiran dan pembisingan terhadap satwa liar

dan lain sebagainya,

e. Kerusakan terhadap fungsi dari habitat/ekosistem (mangrove, terumbu karang, padang lamun, *wetland*) yang terdapat di wilayah perairan pesisir dan *estuaria*,

f. Gangguan terhadap suatu kawasan lindung, sehingga perlu diperhatikan apakan kawasan tersebut harus pertahankan, direvitalisasi atau dialihkan peruntukannya.

2. Kondisi Fisik Lokasi

a. Tata Ruang

Perencanaan tata ruang memerlukan keterpaduan antar wilayah/kawasan, tidak saling merugikan antar kawasan, adanya saling keterkaitan antar kawasan dan memperhatikan kemampuan daya dukung lingkungan.

b. Lahan

Lahan yang akan digunakan sebagai areal reklamasi haruslah merupakan lahan yang tidak bermanfaat dan secara teknis layak untuk dilakukan reklamasi.

c. Hidrologi dan Jaringan Drainase

Kegiatan reklamasi harus mempertimbangkan aliran permukaan yang akan terjadi. Reklamasi harus menghindari tidak berfungsinya jaringan drainase yang sudah ada untuk menghindari perubahan rejim hidraulik, seperti banjir pada kawasan reklamasi dan daerah di belakangnya (daratan induk), dengan cara:

- Pembuatan sistem drainase yang terpadu antara lahan reklamasi dan daratan induk sehingga potensi peningkatan banjir dapat diantisipasi, atau
- Reklamasi dilakukan terpisah dengan daratan induk untuk kegiatan reklamasi yang mengganggu drainase dan menimbulkan dampak banjir setelah adanya reklamasi.

d. Muara Sungai, Lidah Pasir, *Dune*, Pulau Pasir dan delta

Reklamasi di kawasan pesisir yang memiliki muara suangai, lidah

pasir (*sand spit*) dan delta harus memperhatikan keseimbangan hidorologi dan hidrodinamika di daerah tersebut.

e. Hidro-Oseanografi

Kegiatan reklamasi harus memperhatikan perubahan kondisi Hidro-Osenografi, seperti perubahan kualitas air, pola gelombang, pola arus dan pola perubahan garis pantai. Kajian hidrodinamika harus dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif akibat perubahan kondisi Hidro-Osenografi di daerah sekitar reklamasi.

f. Geomorfologi

Kegiatan reklamasi harus memperhatikan bentuk geomorfologi pesisir yang dapat mempengaruhi proses erosi – pengangkutan – pengendapan.

g. Fasilitas-fasilitas di sekitar lahan yang direklamasi

Pelaksanaan reklamasi tidak boleh mengganggu fungsi fasilitas-fasilitas penting yang telah ada sebelumnya di daerah tersebut. Fasilitas-fasilitas dimaksud dapat berupa instalasi pipa minyak dan gas bawah laut, PLTU, pelabuhan maupun daerah wisata.

h. Material Urugan

Material reklamasi tidak boleh mengandung B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya). Sumber material urugan harus teridentifikasi dan mendapat persetujuan dari instansi berwenang.

i. Air tanah

Kegiatan reklamasi tidak boleh menyebabkan pencemaran terhadap air tanah di daratan sekitarnya yang berasal dari material reklamasi.

j. Transportasi

Kegiatan reklamasi harus memperhatikan ketersediaan prasarana transportasi, jalur transportasi, volume lalu lintas, baik transportasi darat maupun transportasi laut.

3. Aspek hukum

a. Hukum Adat

Pada beberapa wilayah pesisir terdapat hukum yang tidak tertulis (hukum adat) berkaitan dengan penggunaan perairan pesisir.

Keberadaan hukum adat tersebut perlu dipertimbangkan sebelum dilakukannya kegiatan reklamasi untuk menghindarkan konflik hukum dan konflik sosial.

b. Hak Atas Tanah

Harus ada perencanaan yang jelas terkait dengan penyelesaian hak atas tanah hasil reklamasi. Hak atas tanah yang dimaksud disini mengacu pada UU No. 5 Tahun 1960 (UUPA).

c. Hak Atas Pemanfaatan Perairan

1) Pihak yang memiliki hak pengelolaan perairan pesisir antara lain adalah sebagai berikut:
   - Pihak yang telah memiliki izin untuk menempati dan menggunakan perairan pesisir dibawah ketentuan perundangan yang berlaku.
   - Pihak yang telah diizinkan untuk mengambil air untuk kepentingan umum menurut perundangan yang berlaku dan peraturan dibawahnya.
   - Pihak yang telah mengambil air dari perairan pesisir atau memasukkan air ke perairan pesisir sesuai adat kebiasaan.
2) Pada kasus dimana seseorang memiliki hak atas perairan pesisir yang akan direklamasi atau masuk dalam daerah pengaruh yang mungkin rusak karena reklamasi, harus diperhatikan kondisi berikut:
   - Persetujuan dari pihak yang memiliki hak pengelolaan perairan pesisir.
   - Keuntungan diperoleh setelah reklamasi jauh melebihi kerugian yang diderita akibat reklamasi.
3) Penggunaan perairan pesisir oleh nelayan tradisional dalam bentuk adanya bangunan-bangunan semi permanen yang berfungsi sebagai rumah sekaligus penambatan perahu.
4) Rencana reklamasi berpotensi meniadakan akses publik terhadap perairan dan pantai oleh karena itu pemrakarsa reklamasi harus memperhatikan akses publik atas perairan dan

pantai tersebut.

5) Badan hukm Indonesia yang memiliki hak pengelolaan pada wilayah perairan seperti yang termasuk di dalam Daerah Lingkungan Kerja Pelabuhan. Terhadap kegiatan reklamasi diwilayah tersebut maka pelabuhan yang bersangkutan memiliki hak untuk melakukan reklamasi sesuai dengan perencanaan penggunaan perairannya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Aspek Sosial Ekonomi Budaya

Perencanaan reklamasi harus memperhatikan:

a. Persepsi masyarakat

Sosialisai dan penyampaian informasi mengenai rencana reklamasi harus dilakukan sebelum melakukan reklamasi agar masyarakat, terutama yang terkait langsung dengan rencana tersebut, sudah memiliki gambaran danpersepsi yang jelas mengenai reklamasi dan dampak-dampaknya, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.

b. Pranata Sosial

Kegiatan reklamasi harus mempertimbangkan kesepakatan-kesepakatan loka atau kearifan lokal yang telah ada lebih dahulu dalam masyarakat pesisir di daerah yang akan direklamasi, bertambahnya jumlah penduduk dan akitivitasnhnya akan membawa pengaruh hubungan sosial diantara pendatang dengan komuniatas lama, terutama yang berada pada segmen sosial yang berbeda, selain juga mendorong terjadi gangguan terhadap kondisi keamanan dan ketertiban setempat.

c. Aktivitas Ekonomi

1. Kegiatan reklamasi seminimalkan mungkin menghilangkan mata pencaharian penduduk sebagai nelayan, pembudidayaan ikan, dan bidang usaha jasa kelautan lainnya yang memerlukan akses terhadap kawasan pesisir pantai dan laut.

2. Antisipasi ganti rugi kepda pemilik lahan atau harus membuat fasilitas yang diperlukan untuk mencegah kerugian yang mungkin timbul.
3. pekerjaan reklamasi dilakukan setelah kompensasi/ganti rugi telah diberikan atau fasilitas pencegahan telah dibangun.

d. Demografi (kependudukan)

Kegiatan reklamasi harus memperhatikan demografi penduduk yang bermukim di sekitar lokasi yang akan direklamasi. Demografi merupakan salah satu indikator untuk menentukan urgensi dilaksanakannya reklamasi.

e. Peran masyarakat

Kegiatan reklamasi harus memaksimalkan partisipasi masyarakat sejak dari proses persiapan dan perencanaan untuk menghindari terjadinya ketimpangan sosial.

f. Daerah cagar budaya dan situs sejarah

Kegiatan reklamasi harus menjaga/malestarikan keberadaan cagar budaya atau situs sejarah yang perlu dilindungi.

5. Aspek Pemanfaatan

Pemanfaatan wilayah dan sumber daya dipesisir akan mempengaruhi keseimbangan dan kesehatan lingkungan baik karena limbah, konstruksi fisik maupun perubahan profil pesisir.

6. Aspek Pencegahan Kerusakan (Mitigasi)

a. Akibat bencana

Kondisi ekologi dan pemanfaatan lahan reklamasi akan hilang atau rusak apabila tidak ada konsep dan langkah tindak bagi terjadinya bencana di wilayah pesisir seperti tsunami, gempa, erosi, banjir dan lain-lain. Untuk itu, lahan reklamasi khususnya yang berada pada kawasan beserta pemanfaatannya yang memiliki potensi bencana tersewbut harus memiliki konsep dan langkah tindak mitigasinya.

b. Akibat kegiatan manusia

Kegiatan reklamasi secara langsung naupun tidak langsung akan memberikan dampak bagi ekosistem pesisir. Untuk meminimalkan dampak-dampak terhadap ekosistem tersebut, maka perlu diperhatikan agar:

1. kegiatan reklamasi semaksimal mungkin tidak merusak jasa-jasa lingkungan yang dimiliki olah suatu kawasabn pesisir seperti sebagai *nursery ground* (daerah asuhan), daerah pemijahan, resapan limbah, resapan air hujan dan lain-lain,
2. tidak melakukan reklamasi ekosistem magrove, terumbu karang dan padang lamun,
3. lokasi perairan yang akan direklamasi sebaiknya dipilih yang cukup jauh dari estuaria,
4. mempertahankan lebar jalur hijau ekosistem magrove (kriteria sempadan pantai yang berhutan magrove adalah minimal 130 kali nilai rata-rata terendah perbedan air pasang tertinggi dan terendah tahunan diukur dari garis air surut terendah kearah darat),
5. kegiatan reklamasi di kawasan magrove harus menjamin pola-pola alamiah, aktivitas siklus pasang surut dan limpasan air tawar di ekosistem magrove tetap terpelihara.
6. melakukan upaya-upaya mitigasi untuk mengurangi dampak kegiatan reklamasi.

Masterplan reklamasi harus dibuat sesuai dengan rencana pembangunan secara terpadu sesuai Rencana Umum Tata Ruang Nasional (RUTRN) dan Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RUTRD) dan harus memasukkan unsur-unsur berikut:

1. Lokasi dan ukuran perairan umum yang akan di reklamasi,
2. Rencana pemakaian lahan hasil reklamasi,
3. Prioritas-prioritas reklamasi,
4. Aspek estetika.